

Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter

Oleh

I Nyoman Payuyasa, S.Pd., M.Pd.

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat mendasar saat ini, karena kondisi masyarakat mulai disusupi berbagai isu tidak baik. Hal ini dipertajam dengan muncul berbagai berita yang tidak sedap prihal tindak-tanduk perilaku peserta didik. Gesekan-gesekan intoleransi, perpecahan, dan gonjang-ganjingnya rasa nasionalisme, merupakan ancaman serius. Hal ini dapat mengancam pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta cita-cita luhur bangsa. Salah satu penopang kesuksesan pencapaian bangsa adalah pendidikan. Pendidikan yang baik juga harus dilandasi dengan pembentukan karakter yang bijak juga. Untuk menyikapi berbagai permasalahan di bidang pendidikan dan memperbaiki kualitas pendidikan yang seutuhnya, diperlukan media yang baik. Salah satu nilai yang kuat dan sarat dengan pembangunan karakter adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dilihat sebagai bentuk kecerdasan manusia yang sifatnya pengkritisasian nilai-nilai moralitas. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sebuah media peningkatan kualitas dan mutu pendidikan karakter. Instansi pendidikan wajib merumuskan kearifan lokal yang bisa dijadikan media serta bahan yang bisa juga dikolaborasikan dengan situasi pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

I. PENDAHULUAN

“Jenazah Guru Korban Penganiayaan Siswa di Sampang Diantar Ribuan Orang ke TPU”, demikian judul berita yang dimuat *Kompas.com* pada tanggal 2 Februari 2017. Judul berita itu memberikan kesan, betapa buruknya situasi pendidikan negara kita. Bisa dikatakan sebuah situasi yang darurat yang tak bisa dianggap remeh. Sulit menerka bagaimana hal seburuk itu bisa terjadi. Guru nampaknya tak lagi memiliki tempat yang baik di mata siswa. Sebaliknya, siswa menunjukkan sikap dan karakter yang sangat mengecewakan. Berkaca dari pendidikan belasan tahun sebelumnya, situasi seperti ini belum pernah terbayangkan. Memang ini tidak dapat dijadikan dasar sebagai wajah pendidikan di Indonesia seluruhnya. Namun, setidaknya ini mencoreng wajah pendidikan itu sendiri. Karakter peserta didik mulai dipertanyakan. Padahal pemerintah sudah merancang pendidikan karakter untuk menunjang pembangunan karakter serta cita-cita luhur bangsa. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional jelas telah melahirkan dasar-dasar

yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun, penyelenggaraan pendidikan telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan. Nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Akibatnya, menipisnya tatakrama, etika, dan kreatifitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesian secara menyeluruh. Pendidikan karakter dijadikan solusi untuk menangani permasalahan degradasi moral. Sebenarnya penanaman karakter sudah dilakukan oleh pelaksana pendidikan. Namun, hal ini dirasa belum cukup. Oleh karena itu pemerintah melakukan penegasan dengan penanaman pendidikan karakter.

Beberapa bulan terakhir berbagai isu bermunculan ke permukaan. Mulai dari masalah intoleransi dan radikalisme. Gesekan-gesekan panas masih sangat terasa di antara masyarakat. Gesekan ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat dalam kategori dewasa, tetapi juga yang masih berstatus pelajar. Fenomena ini harus mendapatkan kekhawatiran yang tinggi dari berbagai pihak. Jika tidak, permasalahan ini bisa menjadi rantai yang tak pernah putus. Sewaktu-waktu bisa saja dapat memicu kegaduhan yang hebat. Peningkatan mutu pendidikan karakter harus digaungkan dan dilaksanakan. Hal ini penting untuk menyikapi fenomena yang sedang terjadi. Peningkatan mutu pendidikan karakter juga untuk membentengi jati diri generasi penerus bangsa dari berbagai macam permasalahan yang menyusup di sekolah, seperti radikalisme dan intoleransi.

Penulis melihat diperlukan media untuk menguatkan pembelajaran pendidikan karakter. Salah satu nilai yang kuat dan sarat dengan pembangunan karakter adalah kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan. Kearifan lokal dilihat sebagai bentuk kecerdasan manusia yang sifatnya pengkritisasian nilai-nilai moralitas. Kearifan lokal dibentuk atas dasar pemahaman manusia melalui pengalaman-pengalaman yang berlangsung lama. Untuk itu penguatan atau peningkatan mutu pendidikan karakter dengan penggiatan kembali kearifan lokal merupakan suatu solusi yang bijak. Kearifan lokal bisa dijadikan media kala para penggiat pendidikan ingin memperdalam nilai karakter peserta didik.

II. PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran selama ini nampaknya belum menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Hal ini terlihat dari berbagai macam permasalahan yang muncul ke permukaan. Namun, bukan berarti penanaman pendidikan karakter dalam ruang belajar itu gagal. Perlu dilakukan terobosan-terobosan penyegaran untuk meningkatkan hasil atau mutu pendidikan karakter ini.

Melibatkan dan menggunakan kearifan lokal sebagai anak panah penembus sasaran yang tepat perlu digiatkan. Pendidikan karakter perlu dukungan dari yang sifatnya telah mendapat tempat di masyarakat. Kearifan lokal selama ini merupakan salah satu pedoman hidup bermasyarakat di Indonesia. Banyak nilai yang bisa dikolaborasi untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan karakter yang ampuh.

2.1 Pendidikan Karakter

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter moral, hal inilah yang membedakan kualitas individu yang satu dibandingkan dari yang lain (Koesoema, 2007:32). Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain.

Inovasi pendidikan karakter telah diupayakan yang dilakukan dengan beberapa cara.

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan.
3. Selain itu, pengembangan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua bidang urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona (dalam Koesoema, 2007:65), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah penelitian menyatakan bahwa ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah (Kemendiknas, 2011). Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh

ulangan bahasa Indonesia secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal yang juga dinilai kemampuan pendidikan karakter bangsanya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Kemendiknas, 2011).

Pelaksanaan pendidikan karakter teridentifikasi menjadi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, Sopan santun (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:10). Delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa, bukan harga mati, sebab satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari delapan belas nilai di atas.

Pengimplementasian jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu bergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

1. Kereligiusan : pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Kejujuran : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
3. Kecerdasan : kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
4. Tanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
5. Kebersihan dan kesehatan : segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang bersih dan sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
6. Kedisiplinan : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
7. Tolong-menolong : sikap dan tindakan yang selalu berupaya menolong orang.
8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif : berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan dan/atau nalar untuk menghasilkan cara dan/atau produk baru atau termutakhir.
9. Kesantunan : sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
10. Ketangguhan : sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

11. Kedemokratisan : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
12. Kemandirian : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

2.2 Kearifan Lokal

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat karena nilai ini melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Terbentuknya kearifan lokal di masyarakat sebenarnya merupakan sebuah rangkuman pengalaman atau rangkuman peristiwa yang telah dipelajari dan dimaknai. Berbagai macam pengalaman yang diperoleh dalam waktu yang lama kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk tertentu. Kekomprensifan suatu nilai kearifan lokal itu terjadi karena penggabungan pengalaman, penilaian pengalaman, sekaligus penyematan nilai-nilai pembelajaran.

Ulfah Fajarini (2014) menyatakan beberapa bentuk kearifan lokal yang ada di beberapa daerah di Indonesia.

1. Aceh: *Udep tsare mate syahid* (hidup bahagia, meninggal diterima Allah Swt), *Hukom ngon adat lagge zat ngon sifeut* (antara hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya).
2. Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat) : *Lain lubuk lain ikannya*, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung.
3. Batak: *Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua* (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar, kesempurnaan hidup). *Nilakka tu jolo sarihon tu pudi* (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang).
4. Sumatra Barat: *Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek* (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); *Adat ba sandi syara', syara' ba sandi kitabullah* (adat berlandaskan hukum, hukum bersendikan kitab suci).
5. Wamena: *Weak Hano Lapukogo* (susah senang sama-sama); *Ninetaiken O'Pakeat* (satu hati satu rasa).
6. Bugis: *Sipakatau* (saling mengingatkan) ; *Sipakalebbe* (saling menghormati) ; *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong* (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan).
7. Manado: *Baku Beking Pandei* (saling memandaikan satu sama lainnya).
8. Minahasa: *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara); *Mapalus* (gotong royong); *Tulude-Maengket* (kerja bakti untuk rukun), *Baku-baku bae, baku- baku sayang, baku-baku tongka, baku- baku kase inga* (saling berbaik-baik, sayang menyayangi, tuntun-menuntun, dan ingat mengingatkan) ; *Sitou Timou, Tumou Tou* (saling menopang dan hidup menghidupkan; manusia hidup dan untuk manusia lain).
9. Bolaang Mangondow: *Momosat* (gotong royong) ; *Moto tabian, moto tampiaan, moto tanoban* (saling mengasahi, saling memperbaiki, dan saling merindukan).
10. Kaili: *Kitorang bersaudara* (persaudaraan) ; *Toraranga* (saling mengingatkan), *Rasa Risi Roso Nosimpotobe* (sehati, sealur pikir, setopangan, sesongsongan).
11. Poso: (Suku Pamona, Lore, Bungku dan Tojo/Una-Una, Ampana dan pendatang: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa. Transmigrasi: Jawa, Bali, Nusa

Tenggara): *Sintuwu Maroso* (persatuan yang kuat: walau banyak tantangan, masalah, tidak ada siapapun yang dapat memisahkan persatuan warga Poso tanpa memandang suku, agama, ras, dan antargolongan).

12. Sulawesi Tenggara *Kolosara* (supremasi sistem rukun dan pencegahan konflik), *Samaturu* (Bahasa Tolala): Bersatu, gotong royong, saling menghormati ; *Depo adha adhati* (Muna): saling menghargai.
13. Bali: *Manyama braya* (semua bersaudara), *Tat Twam Asi* (senasib sepenanggungan), *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), yakni *Pariangan* (harmoni dengan Tuhan), *Pawongan* (harmoni dengan sesama manusia), dan *Palemahan* (harmoni dengan lingkungan alam).
14. Jambi: *Lindung melindungi bak daun sirih, Tudung menudung bak daun labu, Rajut merajut bak daun petai* (saling tolong menolong/ saling menghargai).
15. Jawa Timur: *Siro yo ingsun, ingsun yo siro* (kesederajatan atau egalitarianism), *Antar- antaran ugo* (persaudaraan).
16. Pandeglang: Saman yang berfungsi sebagai kesenian, tarekat; jalan zikir dan ketenangan hati, serta simbol-simbol yang mempunyai kekuatan magis. Melalui kegiatan Saman masyarakat Pandeglang dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan yang bersifat gotong royong dalam membangun kebersamaan sosial dan keagamaan di antara warganya, terutama bagi warga kelompok Saman, yang mengarah pada kehidupan bersama
17. Kalimantan Selatan: *Kayuh baimbai* (bekerjasama), *Gawi sabumi* (gotong royong), *Basusun Sirih* (keutuhan), *Menyisir sisi tapih* (introspeksi)
18. Dayak Kanayatri: *Adil ka'talimo, bacuramin ka'saruga, ba sengat ka'jubata* (adil sesama, berkaca surgawi, bergantung pada Yang Esa) ; *Rumah Betang* (bersama dan saling tenggang) ; *Handep-habaring hurung* (nilai kebersamaan dan gotong royong); *Batang* (semangat rumah panjang)
19. Dayak Bekati: *Janji baba's ando* (janji harus ditepati) ; *Janji pua' take japu* (jangan janji sekedar kata-kata).
20. Dayak Bahau: *Murip ngenai* (makmur sejahtera) ; *Te'ang liray* (unggul di antara sesama: kompetisi sehat).
21. Provinsi Nusa Tenggara Barat: *Saling Jot* (saling memberi), *Saling pelarangin* (saling melayat), *Saling ayon* (saling mengunjungi ; silaturahmi), *Saling ajinin* (saling menghormati), *Patut* (baik, terpuji, hal yang tidak berlebih-lebihan), *Patuh* (rukun, taat, damai, toleransi, saling harga menghargai), *Patju* (rajin giat, tak mengenal putus asa), *Tatas, Tuhu, Trasna* (berilmu, berakhlak/etika, bermasyarakat).
22. Sasak (Lombok): *Bareng anyong jari sekujung* (bersama-sama lebur dalam satu), *Embe aning jarum ito aning benang* (ke mana arah jarum ke situ arah benang), *Endang kelebet laloq leq impi* (jangan terlalu terpesona oleh mimpi), *Endaq ngegaweh marak sifat cupak* (jangan memakai atau bersifat seperti cupak), *Endaq ta beleqan ponjol dait kelekuk* (jangan lebih besar tempat nasi dari pada tempat beras), *Endaq ta ketungkulan dengan sisok nyuling* (jangan terlena dengan siput menyanyi), *Idepta nganyam memeri, beleqna embuq teloq* (seperti usaha memelihara anak itik, sesudah besar memungut telurnya), *Keduk lindung, bani raok* (berani cari belut harus berani kena lumpur), *Laton kayuq pasti teaban isiq angin* (setiap pohon pasti dilanda oleh angin).
23. Mbojo (Bima): *Bina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sedumpu nepipu ru boda* (janganlah menidurkan mata dan berdiam diri, perbantallah kayu dan perkasurlah duri kaktus), *Arujiki jimba wati loa reka ba mbe-e* (rejeke domba

- tidak bisa didapat oleh kambing), *Ngaha rawi pahu* (berkata, berkarya hendaklah menghasilkan kenyataan).
24. DIY/Yogyakarta: *Alon-alon asal kelakon* (biar pelan asal selamat: kehati-hatian), *Sambatan* (saling membantu).
 25. Solo Jawa Tengah: *Ngono yo ngono neng ojo ngono* (gitu ya gitu tapi jangan gitu) *Mangan ora mangan yen ngumpul* (makan tidak makan ngumpul).
 26. Lampung: *Sakai samboyan* (sikap kebersamaan dan tolong menolong), *Alemui nyimah* (menghormati tamu), *Bejuluk Beadok* (memberi gelar/julukan yang baik kepada orang).
 27. Bengkulu dan Rejang Lebong: *Adat bersendai sorak, sorak bersendai kitabulloh* (mirip Sumatra Barat), *Tip-tip ade mendeak tenaok ngen tenaweale m Adat ngen Riyan Cao* (setiap ada tamu ditegur sapa dengan adat dan tata cara), *Di mana tembilang dicacak di situ tanah digali* (Bengkulu), *Naek ipe bumai nelat, diba lenget jenunjung* (Rejang lebong, mirip Melayu), *Titik mbeak maghep anak, tuwai ati tau si bapak* (kecil jangan dianggap anak, tua belum tentu dia bapak), *Kamo bamo* (kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan orang banyak), *Amen ade dik rujuak, mbeak udi temnai benea ngen saleak, kembin gacang sergayau, panes semlang sisengok, sileak semlang si betapun* (jika ada musibah, jangan mencari kambing hitam, dinginkan hati yang panas, luka agar bertangkup dan tidak berdarah).
 28. Sampang (Madura): *Abantal ombak asapo' angina* (berbantalan, berselimut angin), *Lakona-lakone, kennengga kennengge* (kerjakan dengan baik apa yang menjadi pekerjaanmu dan tempati dengan baik pula apa yang telah ditetapkan sebagai tempatmu), *Todus* (malu), *Ango'an poteo tolang, e tebang potea mata* (lebih baik putih tulang dari pada putih mata).
 29. Ambon (Maluku): *Pela Gandong* (saudara yang dikasihi, Penguatan persaudaraan lewat kegotong-royongan dalam kehidupan), *Gendong beta-gendongmu jua* (deritaku deritamu juga).

Beberapa kearifan lokal di atas memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral yang dapat memberi pengaruh baik bagi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya sebatas kata-kata. Contoh-contoh di atas bisa dikatakan sebagian kecil dari sekian banyak kearifan lokal yang ada.

Kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu berwujud nyata (tangible) dan tidak berwujud (intangible). Kearifan lokal yang berwujud nyata berupa tulisan-tulisan dalam kitab dll, arsitektur, dan benda cagar budaya. Kearifan lokal yang tidak berwujud nyata dapat berupa petuah, nyanyian, dan kidung.

2.3 Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter

Pengembangan dan pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah ataupun masyarakat untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang sukses. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai

dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Peningkatan mutu pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat mendasar kini. Mengingat kondisi masyarakat yang mulai disusupi berbagai isu tidak baik. Suhu sandiwara perpolitikan yang memanas juga memengaruhi kehidupan bermasyarakat. Gesekan-gesekan intoleransi, perpecahan, dan gunjang ganjingnya rasa nasionalisme, merupakan ancaman serius.

Pendidikan karakter dengan delapan belas muatan nilai moral dapat memperbaiki dan mempertebal rasa kemanusiaan yang utuh. Sekolah dan kampus merupakan lembaga yang memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakternya. Pengetahuan tentang nilai karakter, pelaksanaan, dan pembiasaan diri terhadap praktik nilai karakter, wajib ditindaklanjuti oleh lembaga pendidikan. Selain sekolah dan kampus, lingkungan tempat tinggal dan bermasyarakat peserta didik merupakan yang paling berpengaruh terhadap suksesnya penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu, harus ada jembatan yang menghubungkan pengetahuan nilai karakter dengan budaya kehidupan bermasyarakat.

Kearifan lokal merupakan suatu nilai yang hidup dan dipercaya sebagai sebuah budaya yang dibenarkan dan dihormati masyarakat yang memiliki. Muatan-muatan nilai pada kearifan lokal memiliki kesesuaian dengan muatan delapan belas nilai pendidikan karakter. Seperti yang disampaikan pada poin kearifan lokal di atas, maka sangatlah baik jika kearifan lokal ini dijadikan jembatan dan fasilitas untuk menanamkan nilai pendidikan karakter.

Lembaga pendidikan harus mulai merumuskan kearifan lokal di daerahnya masing-masing. Kearifan lokal yang dijadikan pedoman dan budaya bagi masyarakat peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal perlu dirinci untuk menjadi poin-poin tegas agar dapat dicermati dan dicerna dengan mudah oleh peserta didik. Penyelarasan nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter akan menciptakan sinkronisasi antara teori dan praktik secara utuh dan sesungguhnya. Peserta didik mendapatkan *moral knowing* di sekolah dan lingkungan melalui pendidikan karakter dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing. *Acting dan habit* secara sadar dan tidak sadar akan terealisasi di lapangan. Oleh karena, kearifan lokal yang dijadikan fasilitas untuk penanaman nilai karakter, telah mendapatkan tempat yang baik dan dipercaya oleh peserta didik (masyarakat). Kearifan lokal atau budaya yang diterjemahkan dengan baik dan dipadukan dengan nilai pendidikan karakter akan menciptakan harmonisasi moralitas yang baik pula.

Sebagai contoh di Bali banyak terdapat kearifan lokal yang dijadikan pedoman hidup. Konsep-konsep kehidupan seperti, *Manyama braya* (semua bersaudara), *Tat Twam Asi* (senasib sepenanggungan), *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), yakni *Pariangan* (harmoni dengan Tuhan), *Pawongan* (harmoni dengan sesama manusia), dan *Palemahan* (harmoni dengan lingkungan alam). Nilai-nilai kearifan lokal ini perlu diberdayakan sebagai pedoman dan fasilitas pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan di Bali. Kearifan lokal berupa cerita rakyat seperti *Dalem Balingkang*, juga merupakan sebuah nilai yang sangat berharga jika benar-benar dihayati kandungan moralitas di dalamnya.

Sebagai contoh kasus Intoleransi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini merupakan penyakit yang harus segera diatasi. Intoleransi ini serupa virus yang berkembangannya begitu cepat. Jangan sampai isu intoleransi sampai melukai dan mencabik-cabik harmonisasi multikulturalisme yang telah bertahun-tahun dibanggakan Indonesia. Indonesia adalah negara istimewa yang memiliki aneka suku, budaya, agama, yang mendiami di dalamnya. Permasalahan seperti ini sangat rentan dengan perpecahan dalam bermasyarakat. Menyikapi ini kita harus mampu menggali nilai-nilai yang dapat mempererat keutuhan kebersamaan. Cerita *Dalem Balingkang* sebagai sebuah nilai kearifan lokal dapat diterjemahkan untuk menjadi tameng intoleransi dan menanamkan sikap multikulturalisme.

Banyak kearifan lokal yang bisa dijadikan pedoman dan fasilitas untuk mempermudah realisasi pendidikan karakter ini. Tinggal menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat, serta peka terhadap isu-isu yang mengguncang keharmonisan. Permasalahan yang sering muncul adalah pembiaran dan keputusan dari berbagai pihak. Membiarkan membiaknya rasa perpecahan, permusuhan, dll. Putus asa melihat sesuatu yang nampaknya tidak bisa diubah. Menyikapi ini yang paling dibutuhkan adalah kepekaan. Peka terhadap masalah dan peka terhadap jalan keluar disekitar kita. Ketika masalah intoleransi muncul kepermukaan maka, kita wajib menggali nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh penerjemahan nilai moral cerita *Dalem Balingkang*, atau budaya yang ada di Desa Pegayaman merupakan cerminan toleransi yang baik.

Upaya sangat perlu dilakukan agar pendidikan karakter benar-benar terealisasi. Upaya yang memiliki media yang baik akan dapat mempermudah membentuk manusia yang utuh. Kearifan lokal yang merupakan warisan yang berupa perjalanan panjang pengalaman dari para pendahulu tidak akan sia-sia dan tidak akan menjadi cerita belaka, jika benar-benar dihayati, “dibedah, dan dijadikan pedoman hidup bermasyarakat. Kearifan lokal dapat dengan baik untuk diberdayakan sebagai fasilitas dan jembatan untuk peningkatan mutu pendidikan karakter. Sebagai harapan untuk membentuk seorang manusia seutuhnya.

III. SIMPULAN

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang akan melekat dengan sangat kuat pada masyarakat karena nilai ini melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal merupakan pedoman hidup bagi masyarakatnya. Kepercayaan dan penghormatan terhadap makna kearifan lokal ini merupakan suatu kesungguhan. Berkembangnya zaman turut memengaruhi pola pikir dan peradaban masyarakat. Sampai muncul berbagai fenomena yang kurang baik dan mengancam kesejahteraan. Untuk mengatasi ini pemerintah memunculkan pendidikan karakter dengan delapan belas muatan nilai moral. Namun, realisasi pendidikan karakter ini belum berjalan baik. Melihat kultur masyarakat yang sangat menghormati nilai-nilai kearifan lokal, maka kearifan lokal ini merupakan fasilitas dan jembatan baik untuk merealisasikan nilai pendidikan karakter pada peserta didik maupun masyarakat luas. Diperlukan sinkronisasi antara nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter. Sehingga tercipta mutu pendidikan karakter yang baik dengan media kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.

Fajarini,Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika : Vol 1 No 2 Desember 2014.

Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10

Rahyono. F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.